

ARTIKEL**ANALISIS GAYA BAHASA PADA BUKU *BINCANG AKHLAK KARYA*
TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN****OLEH****ILHAM BUDI PRASTYO
NIM: 18112310029****PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG
KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
TAHUN 2022**

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ilham Budi Prastyo telah dimunaqasahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

17 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji 1



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Penguji 2



SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Dekan



SITI AIMAH, S.Pd., M.Si.
NIPY. 3150801058001
DEKAN

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA BUKU *BINCANG AKHLAK KARYA*
TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN**

Muhammad Hasbullah Ridwan¹, Ilham Budi Prastyo²

Email: ilhambudiprastyo893@gmail.com

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Konteks penelitian ini adalah analisis gaya bahasa pada buku fiksi, analisis ini fokus pada gaya bahasa dalam buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Penggunaan gaya bahasa tentunya sangat penting dalam setiap pembuatan karya sastra. Karena dengan gaya bahasa, karya sastra mampu menjadi lebih indah dan menarik bagi penikmat sastra. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Fokus penelitian ini terletak pada 1. Bagaimana wujud gaya bahasa dalam buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan? 2. Bagaimana makna gaya bahasa dalam buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan?. Alasan peneliti memilih objek ini adalah karena karya sastra ini menggunakan bahasa yang khas dari penulis buku, dan juga karena karya sastra ini masih belum ada yang menganalisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang pertama terbit tahun 2019. Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan cara simak dan catat setiap bentuk gaya bahasa yang ada didalamnya. Sumber data yang dikaji untuk penelitian tersebut adalah buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang terbit tahun 2019. Untuk proses analisis data, peneliti menggunakan tiga langkah yaitu a) Tahap reduksi data, b) Tahap penyajian data atau analisis data, c) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Dengan perencanaan teknik-teknik tersebut nantinya akan mampu menganalisis setiap bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang pertama terbit tahun 2019.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan, peneliti dapat mengambil beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu wujud gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam buku tersebut. Dari penelitian diperoleh data berupa gaya bahasa simile sebanyak 35 data, gaya bahasa metafora sebanyak 18 data, gaya bahasa personifikasi sebanyak 19 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 19 data, gaya bahasa litotes sebanyak 1 data, gaya bahasa ironi sebanyak 6 data.

Kata kunci: gaya bahasa, buku fiksi, stilistika.

Abstract

The context of this research is the analysis of language style in fiction books, the analysis that is prioritized in this research is to focus on the style of language in the book *Talking Akhlak* by Takdir Alisyahbana Ridwan. The use of language style is of course very important in every literary work. Because with the style of language, literary works are able to become more beautiful and attractive to literary connoisseurs. This study was used to describe the style of language contained in the book "*Bincang Akhlak*" by Takdir Alisyahbana Ridwan. The focus of this research lies in 1. How is the form of language style in the book *Talking Akhlak* by Taldir Alisyahbana Ridwan? 2. What is the meaning of language style in the book *Talking Morals* by Takdir Alisyahbana Ridwan?. The reason the researcher chooses this object is because this literary work uses the typical language of the author of the book, and also because this literary work has not been analyzed yet.

This study used descriptive qualitative method. Research subject

The book that is being studied is the book "*Bincang Akhlak*" by Takdir Alisyahbana Ridwan which was first published in 2019. The technique used to conduct this research is to observe and record every form of language style in it. The data source studied for this research is the book "*Bincang Akhlak*" by Takdir Alisyahbana Ridwan published in 2019. For the data analysis process, the researcher uses three steps, namely a) Data reduction stage, b) Data presentation or data analysis stage, c) Data analysis stage. drawing conclusions and verification. to check the validity of the data using source triangulation techniques, methods and theories. By planning these techniques, you will be able to analyze every form of language style contained in the book "*Bincang Akhlak*" by Takdir Alisyahbana Ridwan which was first published in 2019.

From the results of the analysis conducted on the book *Talking Morals* by Takdir Alisyahbana Ridwan, the researcher was able to take some data according to the research focus, namely the form of language style and the meaning of language style in the book. The research obtained data in the form of 35 data of simile style, 18 data of metaphorical style, 19 data of personification style, 19 data of hyperbole language style, 1 data of litotes style of language, 6 data of irony language style.

Keywords: language style, fiction book, stylistics.

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Unsur bahasa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan stilistika perlu digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam karya sastra karena pendekatan ini menganalisis bahasanya dan menginterpretasikan ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan (Yono & Mulyani, 2017: 201).

Gaya bahasa merupakan bahasa yang berfungsi meningkatkan efek dengan cara memunculkan dan menandingkan suatu hal maupun benda dengan hal maupun benda lain. Gaya bahasa mampu memunculkan dan mengubah konotasi tertentu. Gaya bahasa adalah *retorik*, penggunaan kata ketika berbicara atau menulis yang berfungsi memengaruhi pembaca. Berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetor*, *retorik* memiliki arti orator atau biasa disebut ahli pidato. Zaman Yunani kuno *retorik* adalah hal yang penting dari pendidikan, sehingga gaya bahasa menjadi hal yang penting bagi masyarakat Romawi dan Yunani (Tarigan, 2013: 4).

Penggunaan gaya bahasa pasti sudah sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan gaya bahasa pasti mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu, banyak penyair yang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah diksi bahasa dari syair-syair yang diucapkannya. Begitu juga dengan penulis, baik itu penulis puisi, buku, maupun dalam hal menulis lirik lagu. Penggunaan gaya bahasa dalam menulis tentunya untuk memperindah diksi yang digunakan dan untuk membuat karya lebih menarik.

Ilmu yang mempelajari atau mengkaji gaya bahasa adalah ilmu stilistika. Ilmu stilistika mengupas tuntas pembahasan terhadap penggunaan bahasa. Salah satu kajian ilmu tersebut adalah menganalisis sifat-sifat kebahasaan dan berbagai unsur linguistik. Selain itu stilistika juga membahas tentang ciri khusus kebahasaan yang dipakai oleh seseorang ataupun sastrawan. Mengingat, karakter kebahasaan antara sastrawan satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda sehingga kekhasan karyanya mudah dihafal oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2019: 7).

Gaya bahasa yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Gaya bahasa juga berkaitan dengan pengkiasan dan perumpamaan tertentu. Umumnya gaya bahasa digunakan dalam karya fiksi, walau demikian majas juga digunakan dalam tulisan non fiksi.

Salah satu wujud gaya bahasa yang sering kita temui adalah terdapat dalam buku fiksi maupun buku karya sastra yang lain. Penggunaan gaya bahasa dalam buku fiksi bertujuan untuk memperindah dan membuat buku yang ditulis menjadi lebih menarik bagi para pembaca. Buku Bincang Akhlak adalah buku yang cukup fenomenal, buku ini pertama terbit pada tahun 2019, penulisnya adalah Takdir Alisyahbana Ridwan. Alasan penulis meneliti buku ini adalah, karena dalam buku ini banyak memuat

kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa, selain itu buku Bincang Akhlak ini belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1) Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem, maksudnya adalah bahasa terbentuk oleh sejumlah komponen yang memiliki pola tetap dan berkaidah. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain memiliki sifat sistematis juga bersifat sistemis, maksudnya adalah bahasa tersebut tersusun dan menunjukkan suatu pola tertentu, tidak tersusun secara sembarangan maupun secara acak.

Sedangkan maksud dari sistemis adalah sistem bahasa bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem leksikon. Setiap bahasa memiliki sistem berbeda dengan bahasa yang lain. Bahasa bersifat unik dan meskipun bersifat universal, maksudnya unik adalah memiliki ciri atau sifat yang khas yang tidak ada dalam bahasa lain, dan maksud universal adalah memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa (Chaer, 2014: 11-12).

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Bahasa dapat diartikan sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi ataupun pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra (Yono & Mulyani, 2017: 201).

2) Gaya Bahasa

Menurut KBBI gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh tertentu. Keraf (dalam Risdawati 2016: 3) menjelaskan bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu.

Berbagai rumusan mengenai *style* yang ditulis orang dan beberapa di antaranya berikut dikemukakan. *Style* (*style*, gaya bahasa) adalah cara

pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah *style* yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

Style sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusnya juga tidak menimbulkan kontroversi. *Style* menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2019: 40).

Style dapat bermacam macam jenis tergantung berbagai faktor yang secara umum disebut sebagai faktor penentu. Hampir semua penuturan dalam konteks berbahasa menghadirkan *style* yang berbeda. Keadaan itu mudah dipahami. Tulisan dalam konteks resmi mesti menggunakan bahasa resmi, bahasa yang formal baik yang menyangkut kata, struktur, dan lain-lain sampai penggunaan ejaan.

Perbedaan konteks dalam penggunaan bahasa juga berbeda. Maka tempat dan kondisi juga menentukan penggunaan bahasa seseorang. Itulah yang menyebabkan bahwasannya penggunaan bahasa beragam dan memiliki *style* atau gaya tersendiri. Tulisan antara individu yang satu dengan individu lainnya juga mengalami perbedaan atau pasti memunculkan *style* yang berbeda. Bahkan, seorang penulis pun ketika menulis dalam dua konteks yang berbeda, misalnya menulis karya ilmiah dan menulis cerita fiksi, pasti menghadirkan dua *style* yang tidak sama.

Rumusan yang tidak jauh berbeda, *style* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, jrama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain. Jadi, *style* dapat berbeda-beda tergantung siapa penulisnya, aliran apa, periode yang mana, dan

genre apa. Tentang *style* berdasarkan periode terkait dengan aspek historis, penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kesatuan waktu tertentu. Misalnya, secara umum ada perbedaan bahasa antara pengarang Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru dan seterusnya.

Tiap pengarang memiliki ciri khas yang bersifat individual, namun mereka tetap saja terpengaruh oleh ciri umum periode di mana berada. Tentang perbedaan bahasa karena pengaruh genre, ini dapat dicontohkan adanya perbedaan antara bahasa prosa-fiksi, puisi, dan drama. *Style* dalam penulisan sastra juga tidak akan lepas dari hal-hal di atas. Sebuah penuturan akan menjadi *style* (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesastraan dan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol.

Adanya konteks, bentuk, dan tujuan yang telah tertentu inilah yang akan menentukan *style* sebuah teks. Seorang pengarang pun jika menulis dalam konteks dan tujuan yang berbeda, misalnya dalam konteks sastra-fiksi dan makalah ilmiah, pasti mempergunakan gaya yang berbeda pula, bahkan, itu sudah menjadi kesadaran otomatisnya. Artinya, ia tidak perlu menjelaskan mengapa, karena tuntutan adanya perbedaan itu telah menjadi bagian diri dan kesadarannya. Fakta bahwa tiap ragam bahasa (*register*) menuntut perbedaan bahasa yang dipergunakan, telah menjadi miliknya.

Style yang eksistensinya terkait dengan ragam bahasa perlu dibedakan dengan dialek. *Style* bukan dialek walau di dalam sebuah *style* tertentu mungkin saja ada unsur dialek tertentu. Misalnya, dalam konteks percakapan dalam sebuah novel, tokoh-tokoh yang terlibat percakapan itu dapat saja menggunakan dialeknya. Jika ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, dialek adalah variasi bahasa menurut pemakainya.

Wujud bahasa itu dapat bervariasi disebabkan oleh orang yang memakainya, tepatnya sekelompok orang yang memakainya. Jika demikian halnya, yang terjadi adalah dialek sosial. Namun, variasi bahasa juga dapat terjadi faktor lokasi atau geografis. Artinya, antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda bahasanya. Jika demikian keadaannya, yang terjadi adalah dialek geografis. Dialek itu sendiri dapat berwujud penggunaan kata, kalimat, atau ucapan.

Definisi *style*, beberapa pengertian yang dikemukakan sebelumnya sebenarnya telah memberikan kejelasan tentang *style*. Walau berbeda rumusan dan tekanan, pada hakikatnya semua menjelaskan sesuatu, cara penuturan, yang tidak berbeda. Namun, tampaknya dibutuhkan sebuah penyikapan, yaitu pengertian *style* mana yang diikuti dalam penulisan buku stilistika ini, khususnya yang terkait dengan *style* bahasa sastra. Sebagaimana telah diungkapkan buku sebelumnya (Nurgiyantoro, 2019:41). *Style* pada hakikatnya merupakan teknik. *Style* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

3) Majas

Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan *style* yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Menurut Ratna (2016: 164) majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dikategorikan menjadi empat macam gaya bahasa, yaitu a) penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, d) sindirian. Masing-masing kategori tersebut juga terdapat majas yang variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (*the second order semiotik system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi (*the first order semiotic system*). Dan jenis majas juga variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Majas simile memiliki pengertian suatu majas perbandingan. Majas yang biasa digunakan untuk perbandingan pada suatu objek, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam artian sebenarnya bahwa objek yang dibandingkan

sangat jauh berbeda. Tapi justru itu yang menjadi identitas dari majas simile, bahwa objek yang tidak sama tersebut dibandingkan supaya nampak sama.

Biasanya kata yang dipakai untuk membandingkan objek tersebut menggunakan kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya*. Contoh majas simile berbunyi “otaknya sulit menerima pelajaran seperti pisau yang tak pernah diasah”. (Nurgiyantoro, 2019: 219).

Majas metafora mirip dengan majas simile. Sama-sama majas perbandingan, perbedaannya jika majas simile membandingkan objek secara langsung, sedangkan metafora membandingkan objek secara tidak langsung. Dalam istilah lain dalam majas tersebut terdapat dua unsur. Unsur yang pertama yakni unsur pokok.

Unsur pokok tersebut adalah sesuatu yang dibandingkan. Sedangkan unsur pembandingnya sebagai unsur kedua. Dalam wujudnya majas metafora bersifat implisit, tidak ada kata pembanding yang tertera sehingga pembaca harus menemukan sendiri makna sebenarnya.

Majas alegori, majas tersebut juga tergolong majas perbandingan. Alegori sendiri dapat diartikan sebuah makna kiasan yang artinya sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literasinya. Dengan demikian terdapat dua makna yang terkandung dalam teks alegori, yaitu makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi lalu ditafsirkan.

Prinsip dari majas tersebut dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu mengorbankan sesuatu yang bukan human dengan memberikan sifat-sifat manusiawi, dan makna sesungguhnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata (Nurgiyantoro, 2019:239). Majas hiperbola yang menjadi pembahasan ragam penggunaan gaya bahasa. Hiperbola berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai arti pemborosan. Hiperbola merupakan cara untuk melebih-lebihkan suatu gaya bahasa yang berisi kebenaran yang dipanjangkan (Tarigan, 2013: 55).

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau

dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Walau demikian, orang akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara.

Hiperbola merupakan majas yang menegaskan dan juga menyatakan sesuatu hal dengan cara melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya (Wulandari, 2019: 175). Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekadar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal. Seperti halnya dengan majas metafora, gaya hiperbola termasuk salah satu bentuk sarana retorika yang banyak dipakai dalam sastra Indonesia terutama genre puisi. Bahkan, seperti halnya metafora pula, dalam kehidupan sehari-hari pun gaya ini sering juga muncul dalam percakapan (Nurgiyantoro, 2019: 261).

Majas paralelisme, paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama (Keraf, 2009: 126).

Contoh majas tersebut seperti halnya *“Sangatlah ironis kedengaran bahwa Ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian”*.

Antitesis adalah sebuah majas yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Majas ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2009:126). Contoh majas antitesis adalah *“Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya”*.

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2009: 127).

Majas litotes, majas litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan. Biasanya, hal tu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan. Sikap rendah hati adalah sebuah *style* untuk menjaga sopan-santun pergaulan. Contoh majas litotes seperti halnya “*Semoga teman-teman betah ya tinggal digubukku yang sederhana ini*”. (Nurgiyantoro, 2019: 265).

Majas paradoks adalah majas yang mengandung dua pernyataan yang satu sama lain bertentangan dan membentuk satu kalimat (Wulandari, 2019: 184). Majas paradoks, sesuai dengan sebutannya, gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu. Sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang lebih baik dan lebih diperhatikan karena terjadi cerapan indra yang bertolak belakang (Nurgiyantoro, 2019: 265). Contoh ungkapan kebahasaan tersebut seperti halnya “*Ia merasa amat kesepian di tengah keramaian kota*”.

Silepsis dan Zeugma adalah majas dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain. Sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama dalam silepsis, kontruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, akan tetapi secara semantiknya tidak benar (Keraf, 2009: 135).

Majas klimaks, merupakan majas yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodic, klimaks merupakan sejenis majas yang mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009: 124).

Majas klimaks merupakan majas yang urutan penyampaiannya itu menunjukkan semakin tingginya intensitas pentingnya gagasan tersebut, sedangkan antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur (Nurgiyantoro, 2019: 272). Sedangkan menurut Wulandari, majas klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang bahasa itu menyatakan beberapa hal berurutan atau berturut-turut, dengan memakai kata yang semakin meninggi tingkatannya. Seperti contoh: “*Di dusun-dusun, di desa-desa, di kota-kota, sampai ke ibu kota, hari proklamasi dirayakan dengan penuh sukacita*”.

Majas ironi, majas ironi merupakan bahasa kiasan, ironi merupakan sindiran yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena penyampaiannya yang mengandung pengekanan yang besar. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar terhadap maksud tersembunyi di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2009: 143).

Majas ironi dan sarkasme menampilkan sesuatu yang mengharuskan memahami lewat makna kontrasnya. Majas ini menampilkan makna ungkapan yang maksud dari ungkapan tersebut harus digali dalam makna kontrasnya dari apa yang dituturkan. Majas ini digunakan untuk menampilkan sesuatu yang menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis (Nurgiyantoro, 2019: 270). Sedangkan menurut Wulandari, ironi adalah majas sindiran paling halus dan menggunakan kata-kata yang artinya menunjukkan sebaliknya dari maksud pembicara.

Majas sinekdoke merupakan majas yang menggunakan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan. Sinekdoke dibagai menjadi dua, yaitu sinekdoke *pras prototo* adalah kiasan yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, sinekdoke *totem to parte* adalah pola hubungan yang menyatakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian. Majas metonomia merupakan majas berupa penggunaan nama, ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal yang dianggap sebagai penggantinya (Risawati, 2016: 12). Demikianlah pemaparan berbagai gaya bahasa atau yang sering disebut sebagai majas. Masih banyak lagi majas yang digunakan dalam dunia kebahasaan. Baik itu yang tertulis maupun lisan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian jenis kuantitatif menggunakan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, dipihak lain kualitas merujuk dari segi alamiah yang bertentangan dengan kuantum. Maka dari hal tersebut maka penelitian yang tidak melibatkan perhitungan adalah penelitian kualitatif (Moleong, 2016: 2).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini strategi dan cara kerja sangat beragam, meski demikian orientasi metodologi deskriptif kualitatif memiliki beberapa kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam deskriptif kualitatif (1) data disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang dapat dijadikan atau dipindah posisi sebagai data verbal, (2) diorientasikan pada pemahaman makna, baik makna dalam arti sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas, (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna.

Kegiatan penelitian kali ini sumber utama yang dijadikan sumber data adalah buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan, buku yang diterbitkan pada tahun 2019 ini dikenal sebagai buku yang fenomenal karna isinya yang bisa menarik minat pembaca, buku ini diterbitkan oleh Media Kita.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, agar mendapatkan data yang valid. Teknik sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Melihat hal tersebut, maka peneliti menerapkan beberapa teknik untuk menyelesaikan penelitian ini.

Pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Teknik tersebut dibagi menjadi tiga yakni sumber yang artinya membandingkan sumber dan tingkat kepercayaannya. Kemudian triangulasi metode yakni dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah triangulasi teori. Triangulasi teori yakni

dengan cara membandingkan beberapa teori yang telah diperoleh (Moleong, 2016: 330).

D. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah pembahasan makna gaya bahasa dari data yang telah didapatkan oleh peneliti:

a. Majas Simile

1) Kalimat **Ada ibu dan bapak nunguin langkahnya yang begitu lambat bagaikan bocah lagi sholat diliatin emak**, halaman 7.

Kalimat di atas termasuk pada majas simile karena pada kalimat tersebut terdapat kata “bagaikan” yang merupakan salah satu kata pembanding, kalimat di atas membandingkan gerakan sholat seorang anak kecil yang diawasi oleh ibunya dibandingkan dengan gerakan langkah anak kecil yang sama lambatnya. Makna dari kalimat ini adalah karna si Jek waktu masih balita ketika berjalan sangat lambat, sehingga penulis menggambarkan langkah lambat si Jek tersebut seperti anak kecil sholat dilihat ibunya.

2) Kalimat **Jadi kalo make seragam sekolah keliatan kayak orang-orangan sawah**, halaman 9.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “kayak” merupakan perumpamaan, pada kalimat tersebut memberi perumpamaan seragam sekolah yang cukup besar dipakai oleh anak yang mempunyai tubuh kecil. Makna dari kalimat ini adalah tokoh si Jek ketika pertama masuk sekolah Taman Kanak-kanak, karena tubuhnya yang mungil mejadikan bajunya terlihat besar mirip orang-orangan sawah.

c. Majas Personifikasi

1) Kalimat **Seiring berjalanya waktu**, halaman 14.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut kata waktu diberi kata kerja berjalan sehingga termasuk dalam majas personifikasi. Makna kalimat tersebut adalah masa Jek dan temanya ketika SD.

2) Kalimat **Kemudian memeluk dengan hangat dan tak lupa mengecup kening sepeda baruku**, halaman 20.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena sepeda diperlakukan seperti manusia pada umumnya. Makna kalimat tersebut adalah perasaan suka dan senang ketika mendapat hadiah sepeda baru.

3) Kalimat **Menatapnya dengan penuh cinta, membelai, dan menjaganya seperti anak sendiri**, halaman 21.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata benda mati yang memiliki sifat seperti manusia, maksudnya penulis mensifati sepeda seperti halnya manusia yang bisa dibelai dan dijaga dengan penuh cinta. Makna kalimat tersebut adalah perasaan senang Jek terhadap sepeda barunya.

d. Majas Hiperbola

1) Kalimat **Bapak senang banget sampai-sampai pas ngadzanin, bablas nyambung baca doa qunut**, halaman 2.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, dalam kalimat tersebut penulis mencoba memunculkan hiperbola pada makna kalimat tersebut yang maksudnya menunjukkan rasa sukacita yang sangat dalam. Makna kalimat tersebut adalah rasa senang dan bahagia dari bapak Jek akan kelahirannya.

2) Kalimat **Kelar nyanyi, baru anaknya datang. Lama, bisa umroh dulu**, halaman 4.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, kalimat tersebut letak hiperbola terdapat pada lamanya datangnya anak ketika dipanggil sehingga dilebih-lebihkan seperti bisa ditinggal umroh dahulu. Makna kalimat tersebut adalah kondisi ketika orang tua Jek memanggil kakaknya yang bernama Asma dan Husna.

e. Majas Litotes

1) Kalimat **Guru honorer yang pada saat itu gajinya setara dengan pendapatan Bill Gates. Males, ah**, halaman 189

Kalimat tersebut termasuk majas litotes karena menunjukkan hal yang berkebalikan dari majas hiperbola dimana kalimat tersebut menunjukkan fakta yang tidak sebenarnya. Makna dari kalimat tersebut adalah keluhan dari si Jek

ketika dia lulus kuliah dan mengajar di sekolah sekitar daerahnya, gajinya masih sangat kecil.

f. Majas Ironi

- 1) Kalimat “Ini baru namanya sahabat,” halaman 17.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya, yaitu menunjukkan ungkapan kecewa dari teman tokoh utama. Makna kalimat tersebut adalah rasa kecewa Lukman karena telah dibohongi Jek ketika menjawab pertanyaan dari bu Ramlah.

- 2) Kalimat **Padahal, nggak minta bantuan. Ngeremehin otak cerdasu aja**, halaman 49.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya yang berupa kenyataan dari otak tokoh utama yang sebenarnya memiliki kemampuan yang rendah. Makna kalimat tersebut adalah ungkapan dari Jek yang sebenarnya dia masuk jenjang SMA favorit bukan murni karena kepintarannya, melainkan juga ada bantuan dari orang dalam.

- 3) Kalimat **Ibu dosen mukanya merah tanda bahagia**, halaman 113.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya yaitu pada kata mukanya merah tanda bahagia yang sangat berkebalikan dengan kondisi dosen sebenarnya. Makna kalimat tersebut adalah kondisi perasaan bu Fauziah yang marah melihat tingkah Jek dan temanya karena gaduh di kelas saat jam kuliah.

E. Simpulan

Hasil analisis yang dilakukan terhadap buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Peneliti dapat mengambil beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu apa saja wujud gaya bahasa dan penjelasan makna gaya bahasa dalam buku tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian pada buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan tahun 2019, terdapat 3 gaya bahasa yang digunakan, meliputi:

- a) Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari beberapa majas yang meliputi majas metafora, simile, personifikasi dan hiperbola.
- b) Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari majas litotes.
- c) Gaya bahasa sindiran yang terdiri dari majas ironi.

Hasil dari beragam majas yang terkandung dalam 3 kategori tersebut, dapat teridentifikasi beberapa kalimat yang menggunakan majas, meliputi:

- a) Terdapat 35 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang menggunakan majas simile. Majas simile adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara langsung menggunakan kata pembanding. Dua buah hal yang dibandingkan sangat jauh berbeda, namun inilah yang menjadi identitas majas simile.
- b) Terdapat 18 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang menunjukkan majas metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara tidak langsung. Tidak terdapat kata pembanding dalam kalimatnya.
- c) Terdapat 16 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang mengandung majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat umumnya manusia kepada benda mati.
- d) Terdapat 15 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang mengandung majas hiperbola. Majas hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Makna yang dilebih-lebihkan tersebut sering tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.
- e) Terdapat 1 data kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang menunjukkan majas litotes. Majas litotes adalah majas yang berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan.

f) Terdapat 6 data kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang mengandung majas ironi. Majas ironi adalah majas yang menunjukkan makna kontras. Najas tersebut digunakan untuk menyindir seseorang atau pihak tertentu. Analisis makna majas pada buku “Bincang Akhlak” tersebut dapat diketahui bahwa penulis buku menggunakan bahasa yang khas dari dirinya sendiri yang tidak ditemui pada penulis sastra lainnya, jika penulis karya sastra lainnya menggunakan ragam bahasa yang sangat kental dengan bahasa sastra yang baku, penulis buku “Bincang Akhlak ini” menggunakan ragam gaya bahasa yang cenderung lebih santai seperti halnya bahasa yang digunakan setiap hari, namun masih mengandung nilai gaya bahasa.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tatapan Strategi Metode, Dan Tekhniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risdawati. 2016. *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. 200 *Seloka*, 6(2), 200–207.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.